

Analisis Kebijakan Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam: Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam terpadu di Indonesia: Studi komparatif

Mahyerni¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
mahyarnijunidananasution@gmail.com

Abstract. *Islamic education is in the national education system, can be divided into three things. The first is Islamic education as an institution, the second is Islamic education as a subject, and the third is Islamic education as a value. The purpose of this research is to find out the Policy Analysis of Islamic Education Institutional Dynamics: Islamic Boarding Schools, Madrasas, and Integrated Islamic Schools in Indonesia: A Comparative Study. The method used in this research is a qualitative method with a literature study approach, by examining journals, books, research reports. In terms of this research is referred to as literature study research, by examining journals, books, research reports, magazines and other literature that is in accordance with the discussions studied in the research. The results of this study are that the development of the pesantren curriculum can use strategies that do not damage the characteristics of pesantren as traditional Islamic religious education institutions. In one of the dictums of the joint decree (SKB) of three ministers (Minister of Religion, Minister of Education and Minister of Home Affairs) it was stated that steps were needed to improve the quality of education in madrasas so that graduates from madrasas could continue on to public schools, from elementary schools to tertiary institutions. In essence, an integrated Islamic school is a school that implements the concept of Islamic education based on the Qur'an and As Sunnah. The operational concept of SIT is an accumulation of the processes of acculturation, inheritance and development of Islamic religious teachings, Islamic culture and civilization from generation to generation..*

Keywords: *Policy, Islamic Boarding School, Madrasa, Islamic School, Indonesia*

Abstrak. Pendidikan Islam keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, dapat dibagi dalam tiga hal. Pertama Pendidikan Islam sebagai Lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran, dan ketiga Pendidikan Islam sebagai Nilai (*Value*). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Analisis Kebijakan Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam: Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam terpadu di Indonesia: Studi komparatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian. Dalam istilah penelitian ini disebut sebagai penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian. Adapun hasil Penelitian ini adalah Pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional Madrasah merupakan Institusi pendidikan ini lahir pada permulaan abad 20 yang dianggap sebagai awal periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah

agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan AlQur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: *Kebijakan, Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam, Indonesia*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus diperoleh oleh penduduk Indonesia, karena dengan pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah dan semua warga Indonesia harus ikut serta mengambil peran dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Koe Yao Thung* bahwa “Keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara” (HM, 2016). Sehingga pendidikan harus disusun dengan sebaik-baiknya secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai cita-cita pendidikan yang ideal melalui tujuan pendidikan yang terukur (Tamin, 2018).

Sistem pendidikan di Indonesia telah melalui rangkaian proses sejarah yang panjang. Pada masa awal kemerdekaan saja, misalnya mengutip dalam Muhaimin menyatakan bahwa pemerintah dan bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistik. Pertama, sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekular dan tidak mengenal ajaran agama yang merupakan warisan pemerintah kolonial Belanda. Kedua, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri (Taufiqurrahman & Nuril Qodri Mubarak, 2022).

Pendidikan Islam keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, dapat dibagi dalam tiga hal. Pertama Pendidikan Islam sebagai Lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran, dan ketiga Pendidikan Islam sebagai Nilai (*Value*).

Pernyataan tersebut tertuang pada pasal 15 dan pasal 30 ayat 3 dan 4 dalam UU NO.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan Islam sebagai Lembaga dinyatakan bahwa pendidikan Islam dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal baik tingkat dasar, menengah dan tinggi, yang mana salah satu pendidikan Islam sebagai lembaga yaitu; Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu ('Aziz, 2015).

Kebijakan tersebut menjadi sebuah dasar terjadinya sebuah perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam, untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas dan mutu kelembagaan (K. S. Harahap & Rajab, 2022). Namun perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural berimplikasi terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dalam tataran makro, persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya, bagaimana desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat (Angriani, n.d.).

Oleh karenanya, dalam pembahasan ini penulis akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, yang berhubungan dengan Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam: Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam terpadu di Indonesia: Studi komparatif

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen. Dalam istilah Creswell (2013) penelitian ini disebut sebagai penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian (H.Rifa'i Abubakar, 2021), majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian (N. Harahap, 2020). Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan mengumpulkan dari berbagai sumber-sumber kemudian dikembangkan berdasarkan jenisnya, baik data primer maupun data sekunder (Hardani et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan interaktif untuk menjabarkan sumber-sumber data primer maupun sekunder guna membantu peneliti dalam memahami isi dari berbagai sumber yang ada Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini (Hikmawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Dan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barang kali berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama (Huda, 2020). Soagarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren

mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Senada dengan pendapat kedua tokoh di atas, Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantri-an “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren kiai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam (Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, 2020).

Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ya ilmu agama.

b. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren

Ahli sejarah mencatat, eksistensi pondok pesantren telah lahir jauh sebelum Republik Indonesia dibentuk. Hampir di seluruh penjuru Nusantara, terutama di pusat-pusat Kerajaan Islam telah banyak ulama yang mendirikan pesantren. Mereka mampu mencetak banyak alumni yang berjuang untuk nusa dan bangsa (Sawaluddin, Koisyahbudin, Imran Rido, 2022).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Dhofier rekonstruksi masa awal pembangunan tradisi pesantren antara abad ke-11 dan ke-14. Dari pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan dunia, proses terbangunnya Peradaban Islam Nusantara merupakan peristiwa sejarah yang mengagumkan, yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika bangsa di kepulauan nusantara itu dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia (Panut et al., 2021).

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas Islam serta lembaga pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1650 sangat berkualitas dapat dijelaskan melalui suatu rekonstruksi sebagai berikut :

Pertama, eropa pada abad ke-14 dan ke-15, bukanlah kawasan yang paling maju di dunia. Bahkan kekuatan besar yang sedang berkembang di India dan Asia tenggara pada abad ke-15, 16 dan awal 17 adalah Islam. Kedua, kualitas Islam dan kualitas lembaga pendidikan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda(Huda & Huda, 2022).

c. Eksistensi Pondok Pesantren

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan peristiwa yang Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan(’Aziz, 2015).

Meski mengalami pasang surut dalam menghadapi dan mempertahankan misi serta eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap survive, bahkan beberapa di antaranya muncul berbagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah sosial masyarakat desa (Angriani, n.d.).

Pesantren dituntut mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*);
- b) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial;
- c) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*) (Rojii et al., 2019)

d. Tujuan Pondok Pesanten

Tujuan pendidikan pesantren merupakan bagian yang harus dimiliki, karena tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Namun ironinya, banyak pesantren yang belum memiliki tujuan dalam bentuk tertulis, tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan (Huda, 2020). Tujuan pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya

Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara (Tambak et al., 2022).

e. Tipologi pondok pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

- a) Pondok Pesantren Tradisional
Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Sarwadi, 2019).

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu (Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, 2020).

3. Pesantren Salaf

Pesantren bentuk salaf disebut juga dengan pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem

pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab klasik yang disebut kitab kuning. Disamping itu model-model pengajarannya juga bersifat non klasik yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan (Sarwadi, 2019).

4. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf juga disebut sebagai pesantren modern yang berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Pada pola ini pesantren memiliki ciri: 1) Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern. 2) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan dirinya. 3) Penggolongan program dan kegiatannya makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, yang sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai para santri dengan beberapa pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja. 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Suyatno, 1970)

5. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok

pesantren modern (Kurniawan & Ariza, 2020).

f. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional (Tamin, 2018). Sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya (Kiptiyah et al., 2021).

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren kholaf, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan

pesantren dapat dibenahi (Sya’roni, 2015). Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi, dan semangat kholafi terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Pengelolaan pendidikan pada pesantren menuntut inovatif dalam pengembangan kurikulumnya agar pesantren tetap eksis sebagaimana sejarah lahirnya namun tetap apresiatif terhadap perkembangan zaman, karena transformasi dari eksistensi menjadi keharusan dan merupakan keistimewaan dan resiko yang unik bagi pesantren (Saihu & Siregar, 2022).

2. Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Institusi pendidikan ini lahir pada permulaan abad 20 yang dianggap sebagai awal periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Memasuki abad ke-20 M, banyak dari kalangan Islam Indonesia yang menyala bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetensi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen, dan perjuangan untuk maju di bagian-bagian lain di Asia apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam. Menjelang akhir abad ke-19, para anggota dari generasi baru ulama Hindia mulai menyadari bahwa metode

dan tatanan berfikir (mindset) tradisional dalam Islam tidak akan sanggup menghadapi tantangan kolonialisme dan peradaban modern (Musa & Sawaluddin, 2020). Terilhami oleh bangkitnya reformisme-modernisme Islam di Timur Tengah serta introduksi pendidikan dan asosiasi bergaya Barat di Tanah Air, mereka mulai mempromosikan modernism atas sekolah-sekolah Islam. Dengan mengkombinasikan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum, dan mengadopsi metode dan teknologi pendidikan dari sekolah-sekolah Barat, sekolah Islam ini (Alfarisi & Bakar, 2022).

b. Sejarah Madrasah

Berawal dari rintisan Abdullah Ahmad dengan Madrasah Addinyah-nya di Padang Panjang tahun 1909,17 sampai sekarang, madrasah telah menjalani polarisasi pengembangan seiring dengan tuntutan zamannya. Madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya bangsa Indonesia yang telah menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif, dan dalam waktu yang cukup panjang itu telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa (Huda & Huda, 2022).

Gambaran umum tentang madrasah tidak akan bisa lepas dari telaah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia. Fase madrasah di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam pada awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya

zaman pembaharuan di Indonesia (Panut et al., 2021).

Fase kedua, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan Fase Ketiga, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 Tahun 2003) (UU No 20 Tahun 2003, 2003).

c. Eksistensi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Lahir pada abad 20 dengan munculnya madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Menarik untuk diamati mengapa sistem pendidikan pesantren sendiri justru tidak bersifat statis, tetapi selalu mengalami pertumbuhan seiring dengan perubahan masyarakat yang terjadi (Sutiono, 2021).

Demikian juga madrasah dan sekolah Islam di Indonesia selalu melakukan terobosan-terobosan guna mempertahankan eksistensinya. Pembaharuan tersebut menurut Mastuhu, meliputi tiga hal, yaitu: (1) Usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, (2) Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan (3) Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat (Winarti & Khusnah, 2021).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Adelia & Mitra, 2021). Aktivitas yang berorientasi pada tujuan, perlu dicapai melalui jalan menetapkan hubungan tertentu antara sumber daya yang tersedia (sumber daya material dan moneter). Hubungan tersebut berkembang dengan sebuah pola yang berubah secara konstan satu sama lain, dan bagaimana mereka dipengaruhi satu sama lain dalam kehidupan keorganisasian mereka (Alfarisi & Bakar, 2022).

d. Kurikulum Madrasah

Berbagai upaya meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha menuju ke satuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya tugas dan wewenang Departemen Agama, tetapi juga merupakan tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah.

Usaha tersebut mulai terealisasi terutama setelah dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri, antara lain Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah (Panut et al., 2021).

Point dari SKB tiga menteri tersebut adalah azah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat. b. Lulusan madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi. c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat Kebijakan pertama alternatif pengembangan madrasah ketika H. A. Mukti Ali menjabat Menteri Agama. Beliau ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, di mana ia selalu di dudukkan pada posisi yang marginal. Pada periode Menteri H. Tarmidzi Taher menawarkan konsep pengembangan madrasah dengan istilah sekolah dengan berciri khas Agama Islam yang diberlakukan seja kurikulum tahun 1994 (Alfarisi & Bakar, 2022).

SKB tiga Menteri pertimbangan muatan kurikulumnya adalah 30% Agama dan 70% Umum, maka pada sekolah dengan berciri khas Agama Islam adalah 10% Agama dan 90% Umum tentu kekurangan pendidikan agama sangat mencolok pada periode ini. Struktur kurikulum madrasah memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana terdapat dalam struktur kurikulum madrasah masing-masing, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah,

Madrasah Aliyah. Pada dasarnya kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum (MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan MAK (kejuruan) sama dengan SMK)(Alfarisi & Bakar, 2022).

3. Sekolah Islam terpadu

a. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan AlQur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri (Suyatno, 1970).

Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, Integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz'iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah dibidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, juz'iyah

Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimal kan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah. Dalam penyelenggaraan nya memadukan keter libatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan

masyarakat (Taufiqurrahman & Nuril Qodri Mubarak, 2022).

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah engan ilmu qauliyah, antara fikryah, Ruhiyyah dan Jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat (Suyatno, 1970).

Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi serta kemampuan beramal yang ihsan.

b. Kurikulum

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agamamenjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa deepan. Pelajaran umum, seperti matematika,

IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan (Tamin, 2018).

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menunjang pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes (Sarwadi, 2019)

Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancer fan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungan nya (Muiz, 2017).

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; pondok pesantren diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ya ilmu agama.. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang

berkembang dalam masyarakat, yaitu : Pondok Pesantren Tradisional, Pondok Pesantren Modren, Pesantren Salaf, Pesantren Khalaf, Pondok Pesantren Konprehensif. Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Madrasah merupakan Institusi pendidikan ini lahir pada permulaan abad 20 yang dianggap sebagai awal periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Usaha tersebut mulai terealisasi terutama setelah dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri, antara lain Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplemen tasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan AlQur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Dalam aplikasinya SIT

diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

DAFTAR RUJUKAN

- ’Aziz, H. (2015). Revitalisasi Madrasah sebagai Lembaga Tafaqquh fii al-Diin. *Jurnal An-Nûr*, 7(1), 51–76.
- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>
- Alfarisi, S., & Bakar, Y. A. (2022). Skb 3 Menteri Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.286>
- Angriani, S. S. R. & R. (n.d.). *Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia*”.
- H.Rifa’i Abubakar. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Harahap, K. S., & Rajab, K. (2022). Analysis of Islamic Educational Policy : *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01), 54–64.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., & Fardani, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). Pustaka Ilmu.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- HM, S. H. (2016). Dinamika Madrasah dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 143–173. file:///Users/andreataquez/Download/s/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec
- Huda, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 39–53. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.24>
- Huda, M., & Huda, M. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Di Masa Orde Baru Dalam Mengatasi Krisis Ulama: Kajian Historis Lahirnya Mapk. *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 234–248. <https://mail.journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/1143>
- Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 41–64.

- <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi. *Ittihad*, IV(1), 81–88.
- Muiz, M. N. Al. (2017). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid). *KONSTRUKTIVISME*, 9(1), 1–23.
- Musa, F., & Sawaluddin. (2020). Pembiayaan Pendidikan Islam Abad XXI : Analisis Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pembiayaan Pendidikan Islam di Madrasah. *Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 14–26.
- Mustafida, M., Warisno, A., & ... (2022). Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. ... *Multikulturalisme*, 4(3), 555–570. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2190%0Ahttps://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/download/2190/1103>
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 816–828. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60.
- Saihu, M., & Siregar, S. (2022). Pemenuhan Biaya Pendidikan Melalui Entrepreneurship (Studi Pada Mahasiswa STIT Al-Amin Kreo Tangerang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 471–482.
- Sarwadi, S. (2019). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112–143. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- UU No 20 Tahun 2003, 1 (2003).
- Sutiono, S. (2021). EDUCATION FROM ISLAMIC PERSPECTIVE Sutiono Sutiono pada tujuan penciptaan manusia , yaitu menjadi khalifah di muka bumi sesuai. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 312–330.
- Suyatno, S. (1970). Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Sya'roni, M. (2015). Wajah Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Cendekia* , 7(01), 15–55. <https://stitaf.ac.id/journal.stitaf.ac.id/cendekia/article/view/11>
- Tambak, H. M., Rajab, H., & Faisal, M. (2022). DINAMIKA KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM (Perbandingan Pesantren , Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu). *Tarbawy:Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 84–94. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3109>
- Tamin, A. R. Z. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/i>



- ndex.php/elbanat/article/view/2978
Taufiqurrahman, & Nuril Qodri Mubarak.
(2022). Sekolah-sekolah Islam Peran
dan Prospeknya dalam Indonesia
Modern. *JoIEM (Journal of Islamic
Education Management)*, 3(1), 72–
82.
[https://doi.org/10.30762/joiem.v3i1.
1](https://doi.org/10.30762/joiem.v3i1.1)
- Winarti, D., & Khusnah, D. (2021).
Keistimewaan Pendidikan Islam Dan
Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-
Quran Dan Hadis. *Piwulang: Jurnal
Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–23.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32
478/piwulang.v4i1.671](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.671)
- Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, H.
(2020). Integrasi Nilai Religius dan
Sekuler Pada Lembaga Pesantren .,
Journal of Islamic Civilization, 2(2),
98–107.